

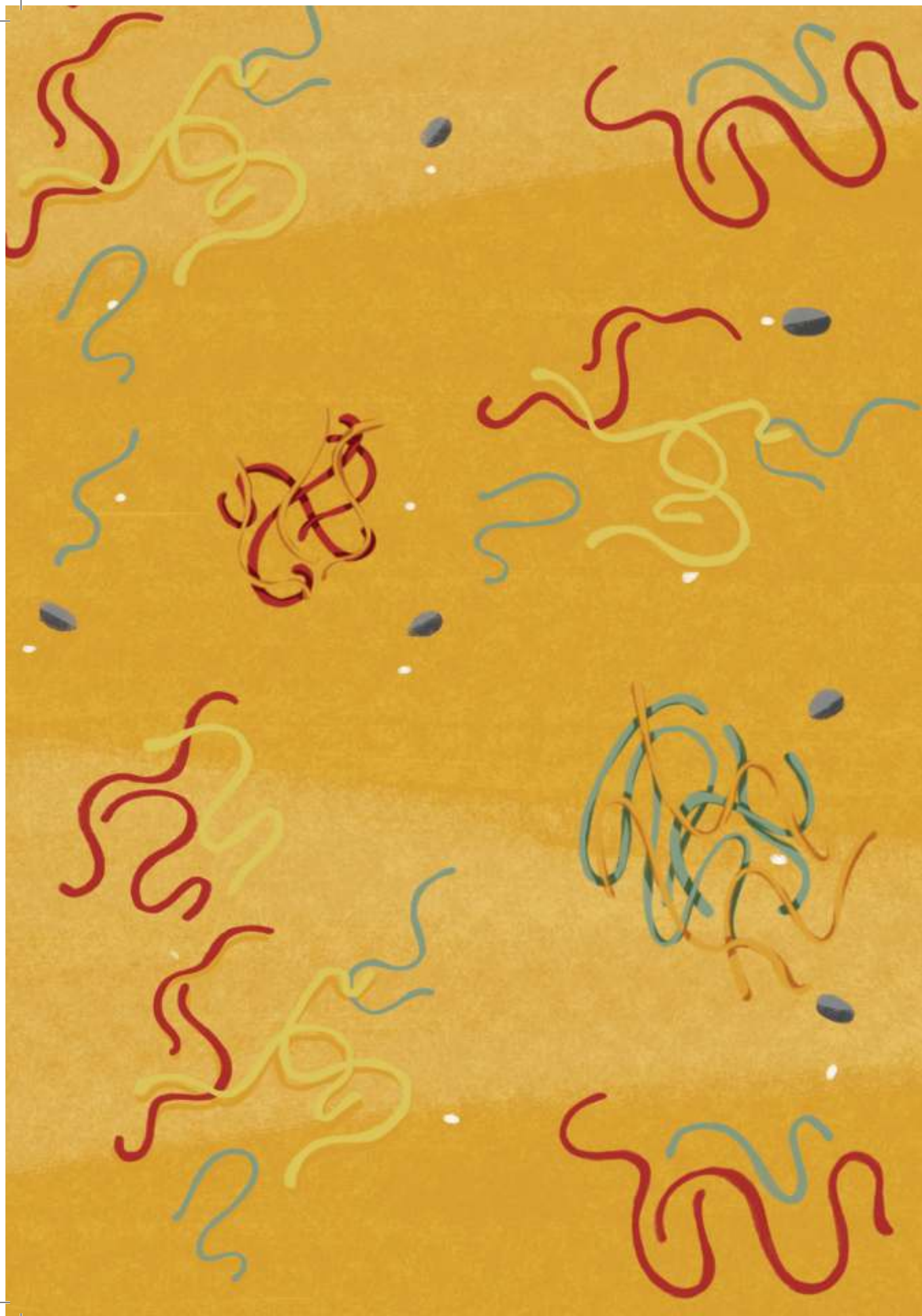


PUSAT PERBUKUAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

Bili dan Soli

Eka Yuliati & Khansa Dewi Karima

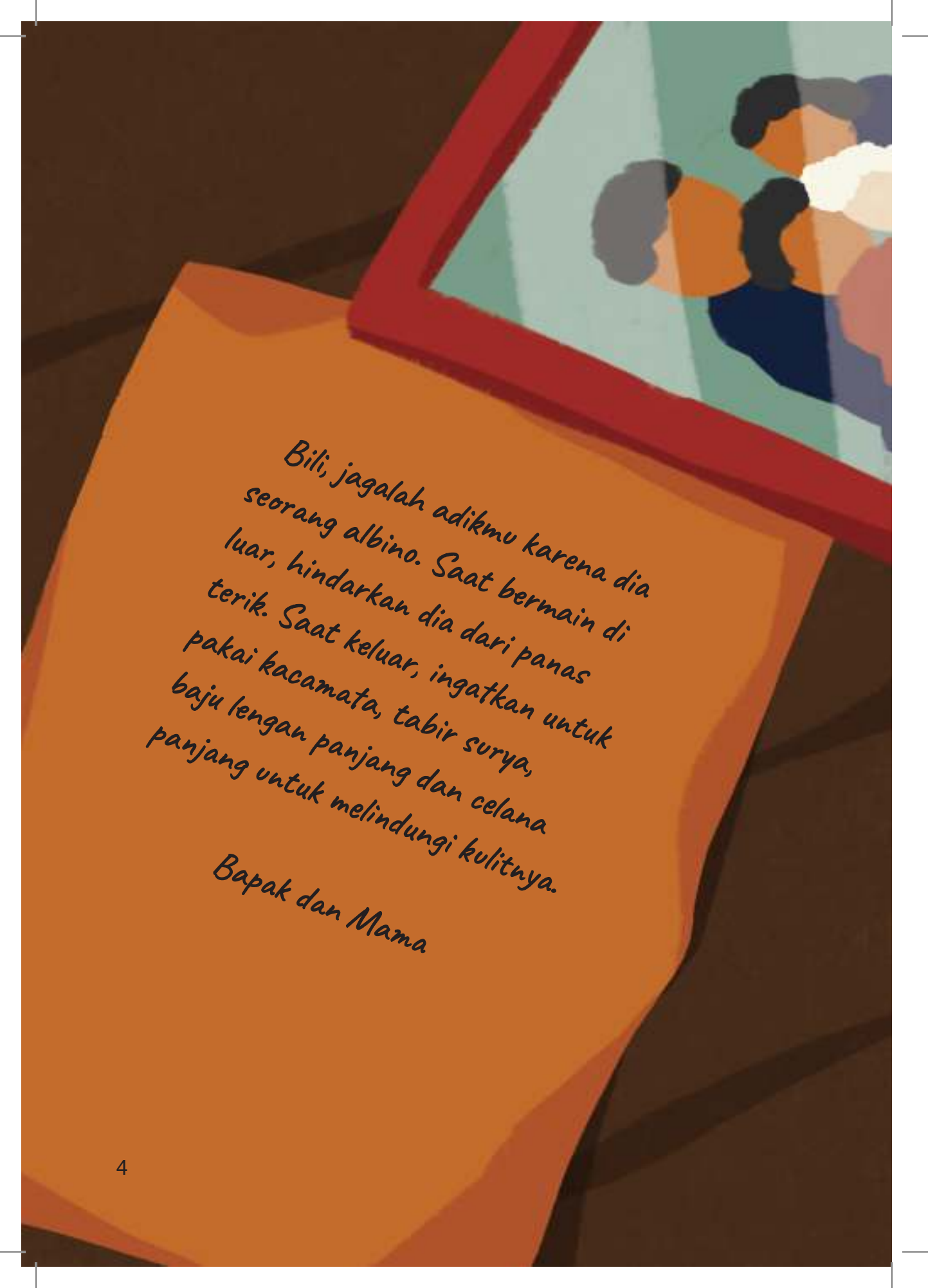




DAFTAR ISI

Bab 1: Di Rumah Menara	5
Bab 2: Mencari Nyale	12
Bab 3: Pasola	21
Bab 4: Belis	35





Bili, jagalah adikmu karena dia
seorang albino. Saat bermain di
luar, hindarkan dia dari panas
terik. Saat keluar, ingatkan untuk
pakai kacamata, tabir surya,
baju lengan panjang dan celana
panjang untuk melindungi kulitnya.

Bapak dan Mama

BAB 1

Di Rumah Menara

“Kak, main gangsing di luar, yuk,” ajak Soli.

“Di luar terlalu panas, tidak baik untuk kulitmu,” jawab Bili.

“Kalau begitu, main mobil-mobilan saja,” kata Soli.

“Tidak,” kata Bili. “Hari ini kita sudah main seratus kali. Aku capek.”



“Kita main di dalam rumah saja,
ya,” kata Bili.

“Tidak mau,” jawab Soli.



“Kalau begitu, kamu main sendiri saja. Aku ingin menjadi batu ajaib.” Bili naik ke loteng.



“Jangan! Kakak tidak boleh berubah menjadi batu!” teriak Soli sambil mengejar kakaknya ke loteng.

Bili naik ke loteng, menutup dirinya dengan selimut.

“Hei, Monster, bangun!” kata Soli.

“Aku bukan monster. Aku adalah batu dan batu tak bisa bangun,” jawab Bili dengan suara yang diperatkan.

“Kalau batu, kenapa bisa bicara?” tanya Soli.

“Aku batu ajaib. Aku bisa bicara, tapi aku tak bisa bergerak,” jawab Bili.





“Batu ajaib itu membosankan!” kata Soli.

“Kamu tidak pernah menjadi batu ajaib,” kata Bili. “Jadi, kamu tidak mendapatkan keseruannya.”



Bili membuka selimutnya, kemudian membungkus adiknya menjadi satu.

“Sekarang kita adalah dua batu ajaib yang menjadi satu!” kata Bili.

“Tapi, kapan keseruannya dimulai?” tanya Soli.

“Nanti, setelah kita benar-benar diam,” kata Bili. Perlahan, mereka berdua pun tertidur.



BAB 2

Mencari Nyale

Pagi ini masyarakat ramai berkumpul mencari nyale di sepanjang pantai Pulau Lombok. Nyale adalah cacing laut yang hanya muncul setahun sekali.



Di Sumba mencari nyale adalah tradisi turun-temurun. Orang-orang pergi ke pantai untuk mencari nyale termasuk Bili dan Soli.

Semua orang sudah masuk ke air, kecuali Bili. Bili takut dengan nyale. Tekstur nyale yang lembek, panjang, dan berlendir membuat Bili geli.

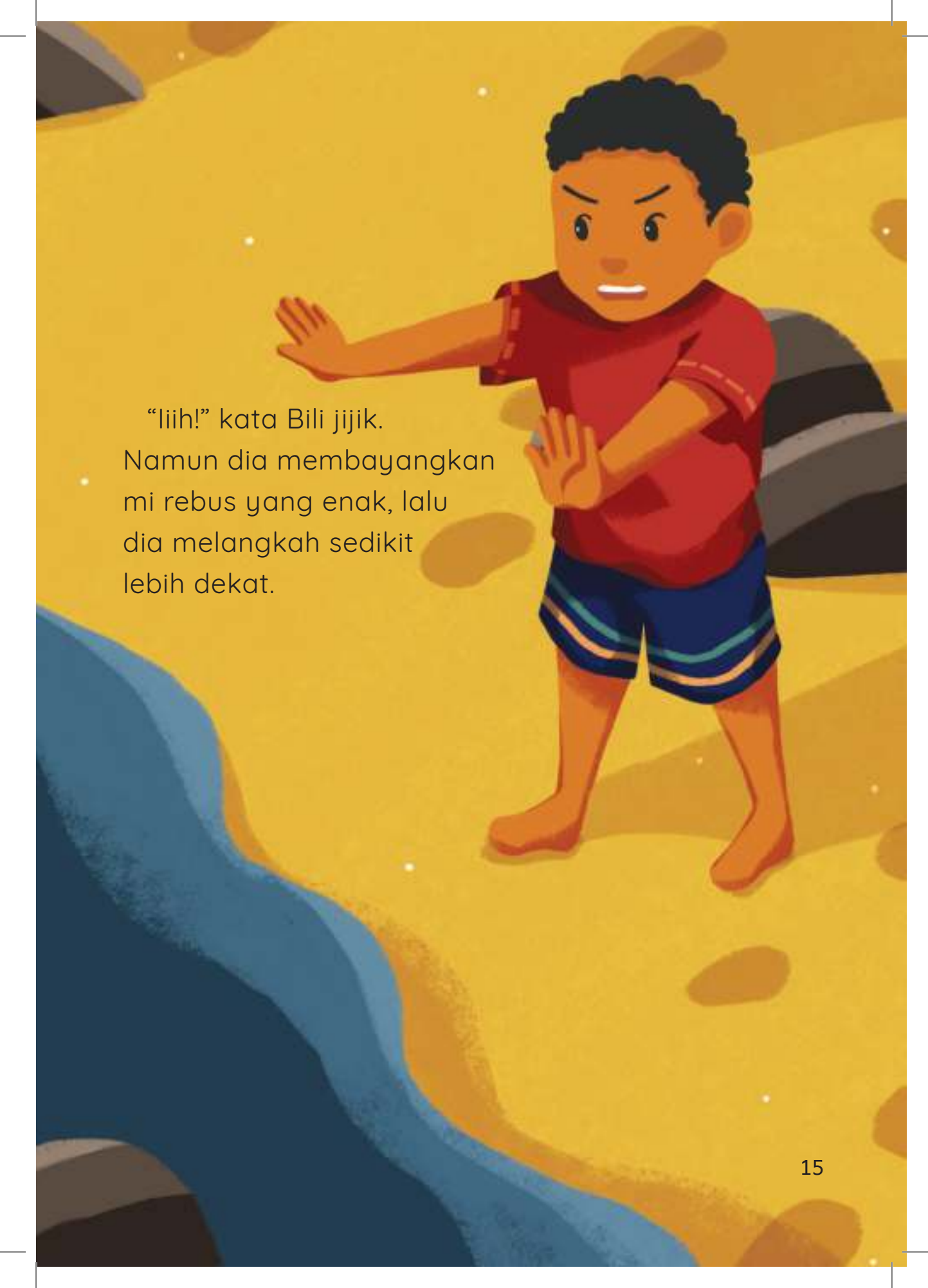


“Kakak, ayo sini!” ajak Soli.
“Tidak usah takut.”

Bili tetap diam di pantai.
“Tidak,” kata Bili. “Nyale itu
terlalu lembek dan berlendir.”

“Lihatlah warnanya!”
teriak Soli. “Seperti
mi rebus! Putih,
hitam, hijau, kuning,
dan coklat.”



A colorful illustration of a young boy with dark, curly hair, wearing a red t-shirt and blue shorts with white and yellow stripes. He is standing on a sandy beach, looking towards the viewer with a slightly angry or determined expression. His hands are held out in front of him, palms facing forward, as if he is warning someone or something. The background shows a bright yellow sky with some clouds and a blue body of water in the foreground. The overall style is simple and cartoonish.

“liih!” kata Bili jijik.
Namun dia membayangkan
mi rebus yang enak, lalu
dia melangkah sedikit
lebih dekat.

Soli mengoleskan nyale ke seluruh tubuhnya dan tertawa. Bili lebih mendekat lagi.





“Mereka lembut banget,” kata Soli.
Bili menyentuh satu cacing hijau dengan jarinya.




Soli berbaring di pasir dan meletakkan segenggam nyale di perutnya. Nyale-nyale itu menggeliat.

“Nyale-nyale menggelitikiku!” Soli tertawa- tawa.



Bili ikut berbaring di pasir. Dia menaruh beberapa nyale juga di atas perutnya. Nyale-nyale itu menggeliat sehingga membuat Bili tertawa-tawa.



An illustration of a girl and a boy on a sandy beach. The girl, on the left, has blonde hair, wears large black sunglasses, a green long-sleeved shirt with a red and yellow pattern, and red pants. She has her arms raised. The boy, on the right, has dark skin and hair, wears a red t-shirt with a similar pattern and blue shorts. He has his eyes closed and a slight smile. The ground is sandy with several colorful worms (red, yellow, blue) crawling around. There are also some small blue stones scattered on the sand. In the top left corner, there is a large yellow sun with rays.

Berkat Soli,
akhirnya Bili tidak
takut nyale lagi.



BAB 3

Pasola

Sore hari. Saatnya perayaan Pasola.
“Aku suka Pasola!” kata Soli.
“Aku tidak sabar ingin melihat tarung
kuda!” kata Bili.





“Kak, beli mainan kuda kayu dulu, yuk,”
ajak Soli.

“Nanti saja. Sekarang ikuti aku! Aku tidak
mau kamu terinjak kuda. Kamu mengerti,
Soli?” Bili mengingatkan.

Namun, Soli tidak menjawab.

“Soli?” Bili melihat sekeliling.

“Soli!”



Bili tidak bisa menemukan Soli di mana-mana.

Dia tidak ada di barisan paling depan, juga tidak ada di kerumunan orang.



Oh, tidak! Bili khawatir. Bagaimana kalau Soli takut? Bagaimana kalau kulit Soli terbakar matahari dan dia menangis kesakitan? Bagaimana jika Soli tertendang kuda pacu?



“Soli! Soli!” teriak Bili.

Sudah waktunya pulang. Bili ingin meminta kesatria Pasola untuk mencari Soli sambil naik kuda.

Sebentar, Bili teringat sesuatu. Kuda? Dia berlari ke arah penjual kuda kayu.

Namun, ada banyak sekali penjual kuda kayu.







Setelah lama mencari, akhirnya Bili berhasil menemukan Soli sedang bermain kuda-kudaan. “Ah, Soli!” seru Bili riang. “Bapak penjual memberiku hadiah ini karena aku membantunya menjual banyak kuda kayu.” Soli menjelaskan.

Setelah itu mereka bergiliran naik kuda, saling mendorong dan berpura-pura sebagai kesatria Pasola!



BAB 4

Ke Sekolah

Mama dan Bapak sedang berada di luar rumah dan belum kembali.

Bili berkata kepada Soli, “Aku harus pergi ke sekolah. Aku tidak mau ketinggalan lanjutan

cerita Bu Guru tentang burung hantu.”

“Aku ikut,” kata Soli. “Aku janji akan jadi anak yang baik.”

“Ayo, berangkat!”
ajak Bili.





Saat sudah berada di kelas, Bu Guru pun bercerita tentang burung hantu.

Pertama-tama Soli bersikap baik. Dia duduk dengan tenang dan mendengarkan cerita dengan baik. Namun, ketika sampai di bagian yang lucu, dia tertawa paling keras! Dia menjawab pertanyaan guru dengan berteriak.

“Ibu, burung hantu bisa melihat hantu!” kata Soli. Semua siswa tertawa.

Soli sering berkomentar sesukanya.


Bili mulai khawatir.

“Soli, ikut saya ke luar, yuk,” kata Bu Guru.
Bili makin khawatir.

“Tolong bantu merapikan sandal dan
sepatu, mau?”

Soli mengangguk penuh semangat.





Saat menunggu Bili di luar kelas, Soli menyusun sandal dan sepatu milik siswa sesuka hatinya. Bukannya rapi, malah berantakan.

Waktu istirahat tiba, semua siswa pun bingung mencari sandal mereka.

“Sandal tidak bagus dijemur matahari, jadi aku pindahkan saja ke tempat yang tidak panas,” kata Soli kepada Bu Guru saat istirahat.

Bu Guru tersenyum sambil menggeleng-geleng. Katanya, “Bili, pulanglah lebih dulu.”

Dengan terpaksa Bili mengajak Soli pulang.
“Sekarang aku tidak bisa mendengarkan
lanjutan ceritanya,” kata Bili.
“Aku tidak akan pernah tahu
bagaimana akhir ceritanya.”



“Kakak marah denganku?” tanya Soli.
“Tidak, kamu sudah melakukan yang terbaik.
Aku hanya sedih tidak bisa mendengar akhir
cerita,” jawab Bili.

Soli merasa bersalah. Dia pun berniat ingin menghibur Bili.

“Burung hantu melihat hantu,” Soli membuka cerita dengan ekspresi lucu. “Burung hantu teriak minta tolong. Suaranya lebih seram dari hantu. Malah, hantu jadi takut dan kabur.”

Bili tertawa.

“Apakah ceritaku bagus?” tanya Soli.

“Bagus banget. Bahkan lebih seru dari cerita Bu Guru,” kata Bili. “Ayo, bikin cerita baru lagi. Tentang naga.”

“Oke!” jawab Soli.



Belis

Belis adalah mas kawin dalam tradisi pernikahan di Sumba. Di belakang rumah Bili dan Soli terdapat banyak sekali binatang yang akan dijadikan belis untuk pernikahan tante mereka.

“Pasti ada dua puluh binatang,” kata Bili.



“Salah, ada puluhan ratus binatang, ayo hitung,” kata Soli.

“Mana ada puluhan ratus,” jawab Bili.

Mereka berdua berlari keluar.

“Satu!”

“Dua!”

“Tiga!”


Mereka terus berlompatan ke punggung-punggung kambing. Menyenangkan sekali untuk mereka, tetapi tidak untuk binatang-binatang itu. Kambing menginjak ekor babi, babi menabrak kuda, dan kuda-kuda berlarian berputar-putar.

“Oh, tidak, mereka kabur!” kata Bili. “Kita dalam masalah besar kalau tidak bisa menangkapnya kembali!”



“Aku tahu! Kita pura-pura jadi tanaman!” seru Soli. “Ayo, kita jongkok dan diam supaya binatang-binatang itu datang untuk memakan kita, lalu kita tangkap kembali.”

Mereka berjongkok dengan sabar. Suasana perlahan-lahan kembali tenang.



Babi-babi sudah mulai kembali. Bili dan Soli tersenyum. Seekor kambing mendekati dan mengendus mereka berdua bergiliran. Mereka menahan napas dan tawa. Dua ekor kambing menggigiti dedaunan di kepala mereka.

Mereka berdua tertawa kecil. Lima ekor anak kambing datang bersamaan menggigiti daun-daun dan telinga mereka, geli sekali. Mereka tidak tahan, lalu tertawa sambil berguling-guling di tanah. Kambing-kambing masih saja memakan dedaunan di tubuh mereka.



Dua semak kecil, Soli dan Bili, berlari dan tertawa. Kambing-kambing mengejar mereka.

“Mbeek ... mbeek ...” Riuhan sekali.

Bapak dan Mama yang sibuk di dapur mendengar keriuhan di belakang rumah dan melihat apa yang sedang terjadi di sana.

“Jangan khawatir, Mama dan Bapak,” kata Bili. “Kambing-kambing itu tadi melarikan diri untuk mencari makan di luar, tetapi kami berhasil menangkap mereka semua. Mereka siap menjadi belis untuk pernikahan Bibi Santi.”

Bili dan Soli tertawa sambil membawa pulang kambing-kambing itu.

✦

